

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.11 Teori *Enterprise*

Soetejo (2009) menyatakan bahwa teori *enterprise* berpandangan bahwa perusahaan merupakan unit yang memiliki tanggungjawab kepada komunitas yang berada diluar perusahaan. Dalam konteks ini maka perusahaan harus memberikan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan yang terkait dengan perusahaan. Nilai tambah yang dapat diberikan kepada pemangku kepentingan perusahaan dapat berupa manfaat ekonomi langsung maupun manfaat ekonomi tidak langsung. Fungsi dari perusahaan bukan hanya sebagai alat untuk memakmurkan pemilik perusahaan, namun dapat juga dipergunakan untuk memakmurkan lingkungan sosial perusahaan.

Penelitian ini merujuk pada teori *enterprise* karena perusahaan memiliki tanggungjawab kepada pihak internal dan eksternal untuk mempublikasikan laporan keuangan yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hubungan teori *enterprise* dengan profitabilitas adalah perusahaan harus menyampaikan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Begitu pula hubungan teori enterprise dengan rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini. Perusahaan harus mampu bertanggung jawab dalam memberikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan.

2.1.2 Pengertian Bank

Menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998 pasal 1 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian bank menurut Muchtar, dkk (2016) merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya.

2.1.3 Asas, Fungsi dan Tujuan Perbankan

Menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998 dalam pasal 2-4 telah di sebutkan asas, fungsi dan tujuan perbankan :

Asas perbankan Indonesia yaitu dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Dan perbankan Indonesia memiliki tujuan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

2.1.4 Laporan Keuangan

Menurut Jumingan (2006) laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara tepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (2008) Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran

prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Jumingan (2006)

Menurut Kamir (2000) Penilaian kesehatan suatu bank akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Untuk mengukur kesehatan suatu bank dapat menggunakan analisis CAMEL yang terdiri dari:

a. *Capital* (Permodalan)

Penilaian ini didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh suatu bank. Salah satu penilaian permodalan menggunakan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

b. *Asset* (Kualitas Aset)

Penilaian didasarkan kepada kualitas aset yang dimiliki oleh suatu bank. Terdapat dua rasio yang diukur dalam penilaian aset yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

c. *Management* (Manajemen)

Penilaian manajemen didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aset, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum.

d. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank. Penilaian dalam unsur ini didasarkan dua macam rasio yaitu:

- 1) Return On Asset
- 2) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

e. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

2.1.6 Return On Asset (ROA)

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa

depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Analisis difokuskan pada profitabilitas aset, dan dengan demikian tidak memperhitungkan cara-cara untuk mendanai aset tersebut. ROA dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan (Hanafi dan Halim, 2009).

Sesuai dengan BI.SE.3 (2001) bahwa ROA di hitung melalui perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA digunakan sebagai pengukur efektivitas perusahaan dalam menilai kemampuan bank menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan.

2.1.7 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang menilai seberapa besar jumlah seluruh aset bank yang mengandung unsur risiko seperti kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain yang ikut dibiayai dari modal sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari pihak luar bank (Dendawijaya, 2009).

Menurut PBI,6 (2004) penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap kecukupan, komposisi, dan proyeksi (trend ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover masalah selain itu faktor permodalan juga menilai

kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuanungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia menetapkan bahwa setiap perbankan harus mempertahankan pemenuhan modal minimum (8%) melalui CAR. Performa bank dapat dipengaruhi oleh besarnya modal yang diinvestasikan terhadap perusahaan. Jika modal minimum tercukupi maka semakin banyak kesempatan yang dimiliki oleh bank dalam meningkatkan keuntungan serta mampu mengurangi resiko kebangkrutan.

2.1.8 *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan kredit bermasalah yang disebabkan oleh pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja tidak melakukan pembayaran kewajibannya terhadap bank atau dapat juga terjadi karena pihak bank dalam melakukan analisis (Kasmir, 2013)

Menurut Hermina dan Wufron (2017) penilaian pertama mengenai kualitas aset pasti berkaitan dengan kualitas kredit yang diberikan, karena aktivitas pemberian kredit sering kali mengandung risiko sehingga dapat berpengaruh terhadap pencapaian keuntungan perusahaan. Kualitas aset dihitung dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang menunjukkan kemampuan bank dalam melakukan

pengelolaan terkait kredit bermasalah yang diberikan oleh pihak bank, dihitung dengan perbandingan jumlah kredit yang bermasalah dibagi total kredit yang diberikan oleh bank. Risiko pemberian kredit dalam perbankan selalu ada, maka hal ini perlu diantisipasi oleh para manajemen untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan yang diakibatkan kondisi lingkungan perusahaan. Semakin baik kemampuan manajemen dalam mengantisipasi risiko kredit atau kredit bermasalah bank maka akan meningkatkan peluang perusahaan dalam meningkatkan keuntungan.

2.1.9 Net Interest Margin (NIM)

NIM digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi nilai NIM maka menunjukkan semakin efektif bank tersebut dalam penempatan aset produktif dalam bentuk kredit sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Nilai NIM yang baik besarnya di atas 5%, pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga dari sumber dana yang dikumpulkan (Manikam dan Syafruddin, 2013)

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara

total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman di mana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM). NIM menggambarkan risiko pasar yang muncul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Mawardi, 2005).

2.1.10 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Manikam dan Syafruddin (2013) BOPO digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank yang sehat memiliki nilai BOPO kurang dari 1 atau 100%. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan.

BOPO mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Merupakan perbandingan dari biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Yogianta, 2013).

2.1.11 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan

modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2000).

Semakin tinggi nilai rasio LDR menunjukkan bahwa dana yang telah disalurkan lebih tinggi dari pada dana pihak ketiga yang berada di bank atau tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana (Warnayanti dan Dewi, 2018).

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

No	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1	Manikam & Syafuruddin 2013	X = CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO Y = Profitabilitas (ROA)	<ul style="list-style-type: none"> - CAR dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas - NPL dan BOPO memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas - NIM memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas
2	Putrianingsih dan Arif (2016)	X = CAR dan NPL Y = ROA	<ul style="list-style-type: none"> - NPL berpengaruh negatif terhadap ROA - CAR berpengaruh terhadap ROA

3	Fajari dan Sunarto (2017)	X = CAR, LDR, NPL, BOPO Y = ROA	<ul style="list-style-type: none"> - CAR, LDR, tidak berpengaruh positif terhadap ROA - NPL berpengaruh positif terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA
4	Saputra, dkk 2018	X = CAR, NIM, LDR, NPL Y = ROA	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA - Nim berpengaruh positif terhadap ROA - LDR berpengaruh negatif terhadap ROA - NPL tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA
5	Aldi, Susanta & Saryadi 2015	X = CAR, NIM, BOPO, LDR Y = ROA, ROE	<ul style="list-style-type: none"> - CAR, NIM, BOPO, berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dan ROE - LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE - Secara Bersama-sama CAR, NIM, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE
6.	Putra, Wardiningsih & Wibowo 2016	X = NIM, BOPO, LDR, NPL Y = Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial NIM berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas - Secara parsial BOPO dan LDR berpengaruh

			<p>signifikan negatif terhadap profitabilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas
7	Buchori, Heri Ahmad 2015	<p>X = LDR, OEOI, NPL Y = ROA</p>	<ul style="list-style-type: none"> - LDR berpengaruh negatif terhadap ROA - OEOI berpengaruh negatif terhadap ROA - NPL berpengaruh positif terhadap ROA
8	Haryanto, Sugeng 2016	<p>X = DER, CAR, BOPO, NPL Y = ROA</p>	<ul style="list-style-type: none"> - NPL, CAR dan DER berpengaruh positif terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA
9	Artha dan Budi 2017	<p>X = CAR, NPL, NIM, BOPO, CASA, INFLATION, ECONOMIC GROWTH Y = ROA</p>	<ul style="list-style-type: none"> - CAR, NIM, CASA berpengaruh negatif terhadap ROA - NPL, BOPO, <i>Inflation</i>, dan <i>economic growth</i> berpengaruh positif terhadap ROA -
10	Yudha, dkk 2017	<p>X = NPL, NIM, <i>Non Interest Income</i>, LDR Y = ROA</p>	<ul style="list-style-type: none"> - NPL berpengaruh negatif terhadap ROA - NIM berpengaruh positif terhadap ROA - <i>Non Interest Income</i> dan LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA

2.3 Kerangka Pemikiran

Bank yang memiliki kinerja baik akan meningkatkan nilai saham di pasar sekunder dan dapat meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga. Kepercayaan dan loyalitas nasabah kepada bank adalah faktor yang penting bagi bank terutama pihak manajemen untuk menyusun rencana strategi bisnis yang akan dibuat. Bank memiliki tujuan dalam kegiatan operasionalnya untuk memperoleh keuntungan yang optimal dengan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Tujuan bank akan tercapai apabila bank mampu mempertahankan kinerjanya dengan baik (Manikam dan Syafruddin, 2013).

CAR adalah kecukupan modal yang menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat mempengaruhi besarnya modal (Purba dan Triaryati, 2018).

NPL adalah besarnya besarnya kredit bermasalah di bank dibandingkan dengan total kredit. Fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi, risiko terbesar yang dihadapi adalah risiko kredit yang bermasalah (Purba dan Triaryati, 2018)

NIM digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh pendapatan bunga dengan menilai kinerja bank melalui penyaluran kreditnya karena pendapatan operasional bank yang sangat tergantung dari selisih bunga kredit yang diberikan. NIM juga digunakan

untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga (Harlim dan Iskandar, 2015).

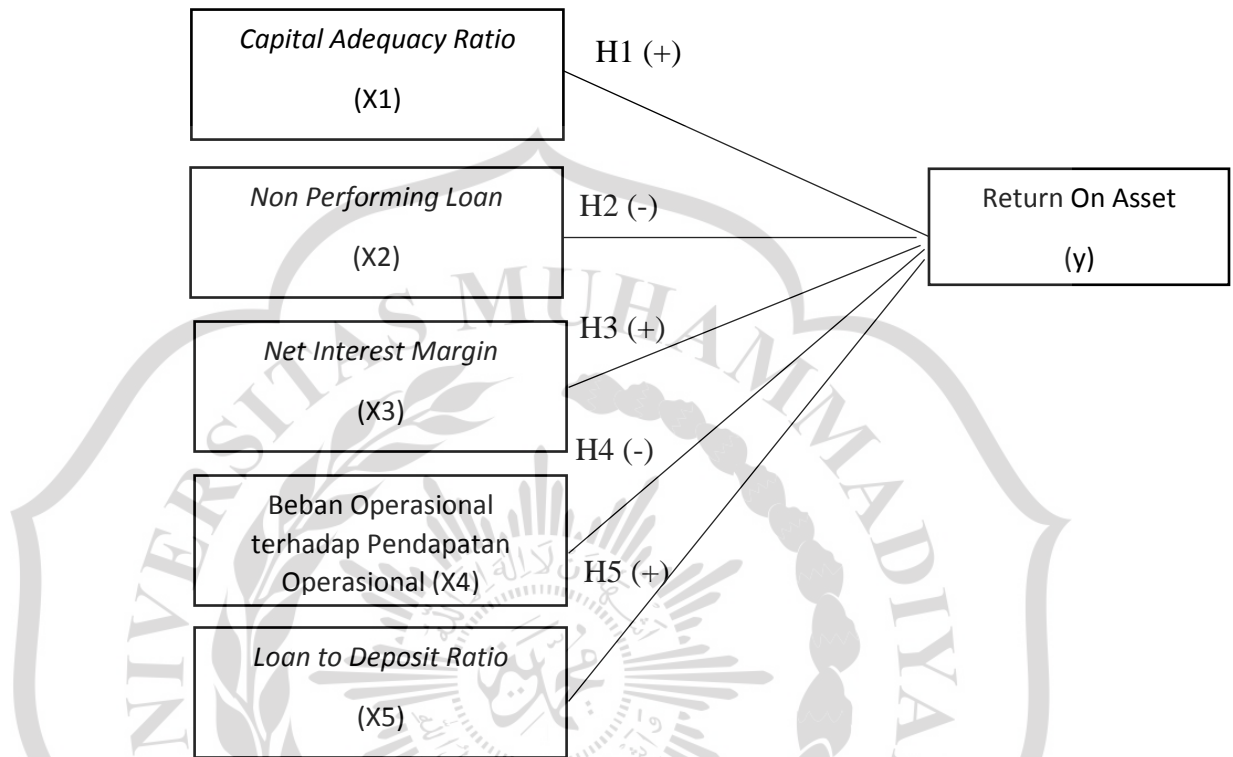
BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutupi biaya operasionalnya, semakin tinggi nilai BOPO maka hal tersebut menunjukkan bahwa bank kurang mampu dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya (Sitepu, dkk., 2016).

LDR digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kembali atas penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR adalah rasio antara jumlah kredit dengan dana yang dihimpun oleh masyarakat (Harlim dan Iskandar, 2015).

Profitabilitas merupakan salah satu komponen yang penting dalam penilaian kesehatan bank. Sesuai dengan PBI.13, 2011 tentang tingkat kesehatan bank, jika bank memiliki tingkat profitabilitas yang sesuai dengan peraturan Bank Indonesia maka bank tersebut dinyatakan sehat (Warnayanti dan Dewi, 2018).

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan model penelitian yang dituangkan dalam gambar berikut ini:

GAMBAR 2.3 Model Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

1. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Semakin besar CAR, maka semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan semakin tinggi kemampuan modal bank untuk mendanai aktiva produktif. Rasio ROA menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba sebelum pajak (Manikam dan Syafruddin, 2013).

Semakin besar rasio ROA maka akan semakin besar laba yang diperoleh bank. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba yang baik, sehingga rasio CAR berpengaruh positif terhadap laba dan meningkatkan rasio ROA. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Christiano, dkk (2015) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Kristianti dan Yovin (2016) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Kemudian penelitian Hermina dan Wufron (2017) memperkuat penelitian sebelumnya yang sependapat untuk menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2. Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)

★ Menurut Manikam dan Syafruddin (2013) NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank mengenai risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin besar nilai NPL, maka akan semakin besar pula resiko kegagalan kredit yang disalurkan dan memiliki potensi untuk menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Jika keuntungan yang dihasilkan oleh bank menurun, maka akan menurunkan nilai ROA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manikam dan Syafruddin (2013) menyatakan bahwa *Non Performing*

Loan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Christiano, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kristianti dan Yovin (2016) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

3. Hubungan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA)

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank mengelola aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dihitung dari perbandingan antara pendapatan bunga bank, pendapatan bunga kredit dikurangi biaya bunga simpanan, dengan outstanding kredit. Semakin besar rasio NIM menunjukkan tingginya pendapatan bunga atas aktiva produktif dan menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aktiva perusahaan dalam bentuk kredit (Manikam dan Syafruddin 2013).

Pendapatan bunga yang meningkat dapat memberikan pengaruh positif terhadap laba bank yang diukur dengan meningkatnya rasio ROA. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio NIM, maka semakin besar pula profitabilitasnya. Penelitian sebelumnya mengenai *Net Interest Margin* yang dilakukan oleh Manikam dan Syafruddin (2013) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* memiliki pengaruh signifikan

positif terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Kristianti dan Yovin (2016) juga menyatakan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Pinasti dan Mustikawati (2018) yang menyatakan *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

4. Hubungan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA)

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank mengelola aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dihitung dari perbandingan antara pendapatan bunga bank, pendapatan bunga kredit dikurangi biaya bunga simpanan, dengan outstanding kredit. Semakin besar rasio NIM menunjukkan tingginya pendapatan bunga atas aktiva produktif dan menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aktiva perusahaan dalam bentuk kredit (Manikam dan Syafruddin 2013).

Pendapatan bunga yang meningkat dapat memberikan pengaruh positif terhadap laba bank yang diukur dengan meningkatnya rasio ROA. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio NIM, maka semakin besar pula profitabilitasnya. Penelitian sebelumnya mengenai *Net Interest Margin* yang dilakukan oleh Manikam dan Syafruddin (2013) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Kristianti dan

Yovin (2016) juga menyatakan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Pinasti dan Mustikawati (2018) yang menyatakan *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

5. Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Rasio LDR adalah ukuran likuiditas yang mengukur perbandingan dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit, yang berasal dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan tingginya dana yang telah disalurkan dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang berada di bank (Manikam dan Syafruddin 2013).

Maka semakin besar nilai rasio LDR, maka semakin besar pendapatan kredit yang diterima bank, kemudian berdampak terhadap semakin tingginya nilai rasio ROA. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yoganata (2013) menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. Kemudian penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Christiano, dkk (2014) yang menyatakan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Julaha (2015) sependapat dengan penelitian sebelumnya dan menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset*.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan tersebut di atas, maka hipotesis yang akan diuji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: CAR berpengaruh positif terhadap ROA

H2: NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

H3: BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

H4: LDR berpengaruh positif terhadap ROA

H5: NIM berpengaruh positif terhadap ROA

